



Paradigma Psikologi Pendidikan: Tinjauan Filsafat Psikologi

Junita Sipahelut

IAKN Ambon

junitasipahelut@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas paradigma psikologi pendidikan ditinjau dari filsafat psikologi. Berangkat dari kesadaran akan pentingnya nilai-nilai filosofis seperti ontologi, epistemologi, dan aksiologi, penulis mengkaji keterkaitan antara perkembangan psikologi pendidikan dan kebutuhan kontekstual Indonesia yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Tujuannya adalah untuk menganalisis dasar keilmuan, prinsip manusia, dan penerapan teori psikologi pendidikan yang disesuaikan dengan kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap referensi filsafat ilmu, psikologi pendidikan, dan nilai-nilai filosofis pendidikan Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi epistemologi Barat dan kearifan lokal dapat membentuk pendekatan psikologi pendidikan yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial. Kesimpulannya, penguatan landasan filosofis dalam psikologi pendidikan sangat penting untuk membentuk kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang relevan dengan tantangan lokal dan global.

Kata kunci: Paradigma, Psikologi pendidikan, filsafat psikologi

A. Pendahuluan

Filsafat merupakan salah satu bidang pengetahuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Semua ilmu terlahir dari filsafat yang sebagai pengetahuan rasional yang pertama, secara khusus psikologi lahir sebagai bagian dari filsafat. Pentingnya filsafat untuk psikologi adalah suatu realitas yang tidak terbantahkan bahwa psikologi pun sebagai sebuah ilmu lahir dari pemikiran-pemikiran filsafati (Hanurawan, Fattah; Suhariadi, 2019a).

Filsafat adalah pencarian kebijaksanaan manusia lewat penalaran, namun mengakui batasan kemampuan manusia untuk mencapai pemahaman sempurna atas kebijaksanaan itu sendiri (Karianto, 2024). Filsafat tak hanya membahas teori abstrak, tetapi juga menggali pemahaman mendalam tentang kehidupan, meliputi etika, estetika, dan lainnya. Ia berupaya menjelaskan seluruh pengalaman manusia, termasuk aspek-aspek yang sulit dipahami sepenuhnya. Filsafat memicu pertanyaan-pertanyaan baru dan eksplorasi konsep tanpa batas, terus-menerus mempertanyakan arti kebijaksanaan dan bagaimana manusia dapat mendekatinya melalui berbagai cara berpikir (Hikmawan, 2017).

Filsafat ilmu merupakan cabang dari filsafat, menurut Guo (Fitria et al., 2023) filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mempertanyakan

sifat sains secara sistematis. Menurut Psillos & Curd (Bentley, 2024; Hanurawan, Fattah; Suhariadi, 2019b) filsafat ilmu adalah filsafat yang berhubungan dengan masalah-masalah filosofis dan fundamental yang terdapat dalam ilmu. Filsafat ilmu, sebagai dasar pemikiran, berfungsi untuk memberikan kerangka berpikir yang sistematis dalam memahami fenomena pendidikan, termasuk psikologi pendidikan. Dalam konteks Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki peran sentral dalam membentuk filsafat pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya (Azzahra, 2024; Matthews, 2024).

Dalam ranah pendidikan, filsafat ini berperan dalam mengidentifikasi esensi pendidikan dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Ki Hadjar Dewantara, sebagai salah satu tokoh pendidikan di Indonesia, menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan pengembangan karakter siswa (Tarigan et al., 2022).

Pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai filosofis ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran (Muliadi & Nasri, 2023a). Pendidikan saat ini dihadapkan pada sejumlah tantangan aktual yang melibatkan perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan yang memengaruhi cara kita belajar dan mengajar.

Tantangan- tantangan tersebut mencakup keterampilan yang diperlukan untuk masa depan, inklusivitas, ketidaksetaraan pendidikan, moralitas, dan adaptabilitas (Muliadi & Nasri, 2023b). Fenomena ini menuntut adanya kajian mendalam terhadap fondasi filosofis psikologi pendidikan yang kontekstual dengan karakteristik Indonesia. Psikologi pendidikan di Indonesia, sebagai disiplin ilmu yang mengkaji proses pembelajaran dan perkembangan manusia dalam konteks pendidikan, masih menghadapi tantangan epistemologis yang signifikan. Lebih lanjut, integrasi antara psikologi pendidikan dan filsafat ilmu juga dapat dilihat dari penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Misalnya, penggunaan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis (Viana & Mangkurat, 2017).

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang psikologi pendidikan, yang didukung oleh filsafat ilmu, dapat membantu pendidik dalam merancang kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di Indonesia (Herdianto et al., 2021). Oleh sebab itu makalah ini akan membahas tentang filsafat ilmu psikologi pendidikan di Indonesia, sehingga adanya suatu temuan yang dapat membantu para peneliti psikologi pendidikan dalam membantu menyelesaikan persoalan-persoalan dalam bidang pendidikan di Indonesia.

B. Metode

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menyusun artikel ini. Literatur yang dikaji mencakup buku-buku filsafat ilmu, jurnal psikologi pendidikan, serta referensi

tentang nilai-nilai Pancasila dan pendidikan nasional. Literatur dianalisis berdasarkan tiga pilar utama filsafat ilmu—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—untuk mengeksplorasi keterkaitan teoritis antara filsafat ilmu dan praktik psikologi pendidikan di Indonesia. Hasil kajian diorganisasi secara tematik untuk menghasilkan sintesis konseptual yang kontekstual dan reflektif terhadap tantangan pendidikan masa kini.

C. Temuan dan Diskusi

1. Hakikat Filsafat Ilmu

a. Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan

Sebuah pengetahuan tanpa dasar dapat diibaratkan seperti bangunan tanpa pondasi yang pasti akan roboh. Analogi ini mencerminkan pentingnya memiliki pondasi yang kuat dalam mengejar ilmu pengetahuan. Kekokohan ilmu sebagai pondasi perlu dibangun agar keilmuan tidak hanya kuat tetapi juga dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan. Filsafat ilmu dianggap sebagai dasar dari ilmu pengetahuan. Ilmu yang memiliki pondasi filsafat membuat manusia yang memiliki keilmuan tidak melupakan jati diri keilmuannya.

Di Indonesia, pondasi keilmuan dapat dikaitkan dengan pilar negara, yaitu Pancasila. Nilai-nilai Pancasila bukan hanya retorika belaka, melainkan juga diaplikasikan sebagai pondasi keilmuan, membatasi manusia untuk tidak lalai dalam penggunaan ilmunya. Filsafat ilmu, dengan anak cabangnya seperti ontologi, epistemologi, dan aksiologi, menawarkan pondasi keilmuan yang mendalam. Filsafat ilmu bukan hanya metode berpikir radikal atau fundamental, tetapi juga menjadi arah pengembangan ilmu.

Filsafat ilmu memungkinkan pemilahan dan penyaringan terhadap pengetahuan yang ada, menciptakan dasar yang kuat untuk ilmu pengetahuan (Muzakir et al., 2024). Filsafat ilmu juga dianggap sebagai arah pengembangan ilmu. Ilmu pengetahuan praktis harus menyadari kebutuhan akan sesuatu yang mendasar, yaitu filsafat ilmu. Filsafat ilmu bukan hanya refleksi radikal dan fundamental, melainkan juga sistematis terhadap prinsip-prinsip ilmu. Ini membantu ilmuwan memahami hakekat ilmu, kelebihan, kekurangan, dan validitas sumber pengetahuannya.

Tujuan filsafat ilmu termasuk menemukan kadar kebenaran ilmu. Filsafat ilmu mempersiapkan fase baru dalam pengembangan ilmu, mempertanyakan klaim keilmuan dan meragukan koridor kebenaran yang telah dipatenkan. Dengan demikian, filsafat ilmu memainkan peran penting sebagai arah pengembangan ilmu, menjaga agar ilmu pengetahuan tetap dinamis dan terus berkembang. Dalam konteks ini, pondasi keilmuan yang kuat menjadi kunci untuk mencegah potensi rontok ilmu. Filsafat ilmu hadir sebagai norma keilmuan, memberikan pedoman etika dalam menjalani proses ilmiah. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya menjadi dasar, tetapi juga arah untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan (Muzakir et al., 2024)

b. Epistemologi Dalam Konteks Keilmuan

Epistemologi sangat penting dalam kajian tentang filsafat karena beberapa alasan. Salah satu alasan utama mengapa epistemologi penting dalam filsafat ilmu yaitu, ilmu adalah salah satu jenis pengetahuan yang dikaji dalam epistemologi atau filsafat tentang pengetahuan. Demikianlah filsafat ilmu memiliki hubungan yang sangat erat dengan filsafat ilmu (Hanurawan, Fattah; Suhariadi, 2019).

1) Pengertian

Epistemologi, berasal dari bahasa Yunani "episteme" (pengetahuan) dan "logos" (ilmu atau studi), merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, sumber, struktur, metode, dan batasan pengetahuan manusia. Dalam konteks keilmuan, epistemologi memainkan peran krusial dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan ilmiah. Sebagai tambahan, menurut Johnson & Christensen (Hanurawan, Fattah; Suhariadi, 2019) epistemologi mempelajari tentang bagaimana cara-cara pengetahuan manusia diperoleh.

2) Hakikat Epistemologi dalam Konteske Keilmuan

- a) Sumber Pengetahuan: Epistemologi mengkaji berbagai sumber pengetahuan, termasuk empirisme (pengalaman indrawi), rasionalisme (akal budi), intuisi (intuisi), dan pragmatisme (kegunaan praktis). Dalam ilmu pengetahuan modern, pendekatan empiris-rasional sering menjadi landasan utama (Pritchard, 2018).
- b) Validitas Pengetahuan: Epistemologi membahas kriteria untuk menentukan kebenaran dan keabsahan pengetahuan ilmiah. Ini mencakup konsep koherensi, korespondensi, dan pragmatisme dalam teori kebenaran (Sol & Heng, 2022).
- c) Metode Ilmiah: Epistemologi memberikan landasan filosofis untuk metode ilmiah, termasuk induksi, deduksi, abduksi, dan falsifikasi. Pendekatan ini penting dalam pengembangan dan validasi teori ilmiah (Popper, 2005).
- d) Batas-batas Pengetahuan: Epistemologi mengeksplorasi batasan-batasan pengetahuan manusia, termasuk konsep skeptisisme dan fallibilisme dalam ilmu pengetahuan (Pritchard, 2018).
- e) Struktur Pengetahuan: Epistemologi mengkaji bagaimana pengetahuan diorganisasi dan distrukturkan, termasuk hubungan antara teori dan observasi, serta peran paradigma dalam ilmu pengetahuan (Kuhn, 2021).
- f) Interdisiplinartitas: Dalam era modern, epistemologi menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami fenomena kompleks, mengintegrasikan perspektif dari berbagai disiplin ilmu (Bentley, 2024).
- g) Etika dalam Ilmu Pengetahuan: Epistemologi juga membahas aspek etis dalam pencarian dan penerapan pengetahuan ilmiah, termasuk tanggung jawab ilmuwan dan implikasi sosial dari penemuan ilmiah (Matthews, 2024).

- h) Epistemologi Sosial: Perkembangan terbaru dalam epistemologi menekankan dimensi sosial dari pengetahuan, termasuk bagaimana pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan divalidasi dalam konteks sosial (Dan et al., 2023).
- i) Epistemologi Digital: Dengan perkembangan teknologi informasi, muncul cabang baru epistemologi yang membahas bagaimana pengetahuan diakses, diverifikasi, dan disebar dalam era digital (Luthfiyah & Lhobir, 2023).

3) Ontologi dan aksiologi ilmu pengetahuan

a) Pengertian ontologi

Ontologi, yang berasal dari kata Yunani "ontos" (ada) dan "logos" (ilmu), merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari hakikat keberadaan dan realitas. Dalam ranah ilmu pengetahuan, ontologi membahas karakteristik mendasar serta struktur realitas yang menjadi fokus penelitian ilmiah (Thomas, 2021). Ontologi dari ilmu pengetahuan menyelidiki: a) Apa yang eksis dan bagaimana eksistensi tersebut terjadi?, b) Bagaimana hubungan antar entitas dalam realitas?, c) Apa kategori-kategori dasar dari keberadaan?.

Menurut Quine (Thomas, 2021) menyatakan bahwa ontologi ilmiah sangat terkait dengan komitmen ontologis dari teori-teori ilmiah. Ini menunjukkan bahwa ontologi ilmu pengetahuan tidak hanya menyelidiki 'apa yang ada', tetapi juga 'apa yang diyakini ada' oleh teori-teori ilmiah terkemuka kita.

2. Hakekat Realitas

Hakekat realitas adalah pokok pembicaraan dalam kajian ontologis dalam filsafat ilmu. Ontologi, yang merupakan salah satu cabang dari metafisika, berupaya untuk memahami sifat mendasar dari eksistensi, realitas, dan susunan dunia tempat kita hidup. Dalam hal ini, esensi realitas mengacu pada pertanyaan mendasar mengenai apa yang benar-benar ada dan bagaimana keberadaannya.

a. Realisme dan Anti-realisme

Salah satu isu utama dalam ontologi adalah perdebatan antara realisme dan anti-realisme. Realisme ontologis berargumen bahwa realitas eksis secara terpisah dari pikiran dan persepsi manusia. Di sisi lain, anti-realisme ontologis mempersoalkan pandangan ini, dengan berbagai bentuk seperti idealisme yang berpendapat bahwa realitas bergantung pada pikiran, serta konstruktivisme sosial yang menyoroti pentingnya konstruksi sosial dalam membentuk realitas (Chakravartty, A, 2017).

b. Strukturalisme Ontologis

Perkembangan terbaru dalam fisika kuantum telah memunculkan konsep strukturalisme ontologis. Dalam pandangan ini, yang dianggap mendasar dalam realitas bukanlah objek atau entitas, melainkan struktur dan hubungan (Ladyman, J., & Ross, 2007). Strukturalisme ontologis memberikan perspektif baru untuk memahami realitas yang sejalan

dengan penemuan- penemuan fisika kontemporer.

c. Pluralisme Ontologis

Berbagai filsuf modern mendukung konsep pluralisme ontologis, yang menyatakan bahwa ada beberapa cara yang valid untuk memahami dan mendeskripsikan realitas. Menurut Dupré (Dupré, 1993), keragaman di dunia alami serta kompleksitas fenomena sosial menuntut adanya pendekatan pluralistik dalam ontologi.

d. Aksiologi Ilmu Pengetahuan

Aksiologi, berasal dari bahasa Yunani "axios" (nilai) dan "logos" (ilmu), adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan teori nilai. Dalam konteks ilmu pengetahuan, aksiologi membahas tentang nilai-nilai yang mendasari dan dihasilkan oleh kegiatan ilmiah (Rescher N, 2005). Aksiologi ilmu pengetahuan menyelidiki nilai-nilai yang membentuk riset ilmiah, kontribusi ilmu pengetahuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab etis para ilmuwan. Menurut Lacey (Lacey, 2005), aksiologi ilmu pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan nilai kognitif (seperti kebenaran dan objektivitas), tetapi juga nilai-nilai sosial dan etis yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh praktik ilmiah. Implikasi aksiologi dalam ilmu pengetahuan meliputi:

1. Etika Penelitian: Aksiologi memiliki peranan krusial dalam pembentukan etika penelitian, yang mencakup perlindungan terhadap subjek penelitian, pengelolaan data secara bertanggung jawab, serta pelaporan hasil dengan kejujuran (Al-Amad, 2017)
2. Kebijakan Ilmiah: Nilai-nilai yang dibahas dalam aksiologi berpengaruh terhadap kebijakan ilmiah, seperti penentuan prioritas pendanaan penelitian dan pengaturan teknologi baru (Kitcher. P, 2001)
3. Pendidikan Ilmiah: Aksiologi berperan dalam metode pengajaran ilmu, terutama dalam membentuk karakter ilmiah dan memahami dampak sosial dari pengetahuan (Allchin, 1999)
4. Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan: Aksiologi menyoroti betapa pentingnya tanggung jawab sosial para ilmuwan dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan (Ziman, 2002).

3. Psikologi Pendidikan sebagai disiplin ilmu

Psikologi pendidikan adalah salah satu cabang dari psikologi yang mempelajari cara manusia belajar di dalam konteks pendidikan. Sebelum lahir menjadi ilmu sendiri, psikologi sangat kental dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu Pengetahuan alam. Psikologi pada saat dipengaruhi oleh ilmu filsafat memandang manusia mempunyai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu jiwa dan raga. Hubungan antara jiwa dan raga saling mempengaruhi sebab adanya kelenjar pinealis yang terdapat dalam otak. Namun pada saat psikologi dibawah pengaruh ilmu pengetahuan alam, psikologi diterangkan secara kausal dan psikologi dihubungkan dengan fisiologi.

Perkembangan dalam bidang ini dapat dibagi menjadi beberapa fase yang signifikan :

Fase Awal (Akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20): Psikologi pendidikan mulai muncul sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Para tokoh seperti William James dan John Dewey memberikan kontribusi yang sangat berarti. James menyoroti peran penting psikologi dalam pendidikan, sedangkan Dewey mengemukakan teori pembelajaran yang berfokus pada pengalaman (Putri et al., 2023).

Fase Behaviorisme (1920-1950an): Teori behaviorisme yang dirumuskan oleh B.F. Skinner berpengaruh terhadap praktik pendidikan. Penekanannya terletak pada perilaku yang terlihat serta penerapan penguatan positif dan negatif dalam proses pembelajaran (Hanurawan, Fattah; Suhariadi, 2019).

Fase Kognitif (1950-1970an): Jean Piaget dan Lev Vygotsky memperkenalkan teori perkembangan kognitif yang mengubah perspektif tentang pembelajaran. Piaget fokus pada tahapan perkembangan kognitif, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar (Nurhidayah, 2017).

Fase Konstruktivisme (1970-1990an): Konstruktivisme menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam hal ini adalah Jerome Bruner, yang mengembangkan teori pembelajaran penemuan (discovery learning).

Fase Neurosains Kognitif (1990an-sekarang): Teknologi pencitraan otak memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi proses kognitif dengan lebih mendalam. Inovasi ini memberikan pemahaman baru mengenai cara otak belajar dan menyimpan informasi.

Era Digital dan Pembelajaran Online (2000an-sekarang): Transformasi dalam teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi dunia pendidikan. Penelitian dalam psikologi pendidikan modern kini terfokus pada pembelajaran daring, pembelajaran berbasis ponsel, dan teknologi pendidikan lainnya.

Pendekatan Personalisasi dan Adaptif (2010an-sekarang): Berorientasi pada pembelajaran yang disesuaikan dan responsif, dengan memanfaatkan kecerdasan buatan dan analisis big data untuk meningkatkan pengalaman belajar masing-masing individu.

Perkembangan terkini dalam psikologi pendidikan mencakup: Integrasi neurosains kognitif dalam praktik pendidikan. Pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kreativitas, pemikiran kritis, dan kolaborasi. Fokus pada kesejahteraan psikologis dan sosial-emosional peserta didik. Pembelajaran berbasis permainan dan gamifikasi. Penelitian tentang motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam era digital.

4. Paradigma Utama Psikologi Pendidikan:

a. Paradigma Behaviorisme

Paradigma behaviorisme menekankan pada perilaku yang dapat diobservasi dan diukur sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons,

serta melalui proses penguatan.

Perkembangan terbaru dalam paradigma behaviorisme menyertakan integrasi dengan teknologi pembelajaran dan analisis data pembelajaran. Contohnya,

penerapan sistem manajemen pembelajaran berbasis pendekatan behavioris untuk memantau dan memperkuat perilaku belajar siswa (Khaldi et al., 2023).

b. Paradigma Kognitivisme

Paradigma kognitivisme menyoroti proses mental internal yang terlibat dalam pembelajaran, termasuk pemrosesan informasi, ingatan, dan metakognisi. Teori ini mengkaji cara individu memperoleh, menyimpan, serta memanfaatkan pengetahuan. Perkembangan terbaru dalam kognitivisme mencakup integrasi dengan neurosains kognitif dan teknologi pembelajaran yang adaptif. Penelitian terbaru mengungkapkan hubungan antara struktur dan fungsi otak serta proses kognitif dalam konteks pembelajaran.

c. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme menitikberatkan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembentukan pengetahuan mereka sendiri, yang didasarkan pada pengalaman serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses konstruksi makna yang bersifat individu dan sosial. Perkembangan terbaru dalam paradigma konstruktivisme mencakup penerapan dalam pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi daring, serta penggunaan realitas virtual dan augmented dalam konteks pendidikan.

d. Paradigma Humanistik

Paradigma humanistik menyoroti kemampuan manusia untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri. Teori ini mengutamakan elemen emosional dan afektif dalam proses pembelajaran, serta menekankan pentingnya motivasi internal dan pembelajaran yang mandiri (Rogers, 1969).

Perkembangan terbaru dalam paradigma humanistik mencakup penggabungan dengan pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, dan pendekatan menyeluruh terhadap kesejahteraan siswa.

5. Konteks Keindonesiaan

a. Nilai-nilai Filosofis Pendidikan Indonesiaan

Indonesia adalah sebuah negara yang menganut falsafah yang menjadi dasar ideologinya. Ideologi tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi keberlangsungan negara. Falsafah ini lebih dikenal dengan Pancasila, yang terdiri dari lima sila. Kelima sila ini dijadikan acuan utama bagi masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bagi negara yang memiliki ideologi, hal ini menjadi panduan moral dalam setiap tindakan, terutama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila, sebagai dasar ideologi, memiliki peranan penting dalam membentuk etika dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Kelima sila—Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam

Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia—bukan hanya merupakan prinsip dasar, tetapi juga menjadi pedoman dalam setiap kebijakan dan tindakan pemerintah (Karianto, 2024). Nilai-nilai filosofis pendidikan di Indonesia berasal dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Nilai-nilai ini diterapkan melalui berbagai kebijakan dan praktik dalam pendidikan nasional. Berikut adalah beberapa nilai filosofis utama yang menjadi dasar pendidikan di Indonesia:

- 1) Humanisme Religius
Sistem pendidikan Indonesia berakar pada nilai-nilai keagamaan dan humanisme, sebagaimana tercantum dalam sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa". Tujuannya adalah mengembangkan seluruh potensi siswa, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.
- 2) Nasionalisme dan Patriotisme
Pendidikan di Indonesia bertujuan menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme pada siswa, sehingga mereka mencintai negara dan memiliki kesadaran akan identitas nasional (Latif, 2020).
- 3) Demokrasi dan Keadilan Sosial
Sistem pendidikan Indonesia, selaras dengan sila keempat dan kelima Pancasila, menekankan demokrasi dan keadilan sosial. Pendidikan bertujuan menumbuhkan sikap demokratis, toleransi, dan kepedulian terhadap keadilan di masyarakat.
- 4) Kearifan Lokal dan Multikulturalisme
Pendidikan di Indonesia menghargai kearifan lokal dan keberagaman budaya. Tujuannya adalah melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal, sekaligus menghargai keberagaman budaya yang ada.
- 5) Pembangunan Berkelanjutan
Pendidikan Indonesia turut serta dalam pembangunan berkelanjutan global. Pendidikan bertujuan membekali siswa dengan kesadaran dan kemampuan untuk menghadapi tantangan global, misalnya perubahan iklim dan kesenjangan sosial ekonomi.
- 6) Literasi dan Kompetensi Abad 21
Pendidikan Indonesia kini juga menekankan literasi dan kompetensi abad ke-21, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi pada peserta didik seiring perkembangan zaman.

6. Implementasi

Nilai-nilai filosofis tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspek sistem pendidikan Indonesia, antara lain:

- a. Kurikulum: Pengembangan kurikulum nasional yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- b. Metode Pembelajaran: Adopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan pembelajaran kontekstual.
- c. Penilaian: Penggunaan penilaian autentik yang mencakup aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- d. Pendidikan Karakter: Integrasi pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah.
- e. Pendidikan Inklusif: Pengembangan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

7. Pancasila Sebagai Landasan Filosofis

Pancasila merupakan dasar pandangan hidup rakyat Indonesia yang di dalamnya memuat lima dasar yang isinya merupakan jati diri bangsa Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila menggambarkan tentang pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi manusia Indonesia seluruhnya dan seutuhnya. Masuknya Pancasila sebagai suatu ideologi dan falsafah bangsa Indonesia tak lepas pula dari peran Bung Karno. Menurut Sutrisno (Semadi, 2019), "Pancasila adalah suatu filosofische grondslag atau Weltanschauung yang diusulkan Bung Karno di depan sidang BPUPKI 1 Juni 1945 sebagai dasar negara Indonesia yang kemudian merdeka." Suatu masyarakat atau bangsa menjadikan filsafat sebagai suatu pandangan hidup, yaitu merupakan asas dan pedoman yang melandasi semua aspek hidup dan kehidupan bangsa tersebut, tanpa terkecuali aspek pendidikan.

Filsafat yang dikembangkan harus berdasarkan filsafat yang dianut oleh suatu bangsa, sedangkan pendidikan merupakan suatu cara atau mekanisme dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai filsafat tersebut. Pendidikan sebagai suatu lembaga yang berfungsi menanamkan dan mewariskan sistem norma tingkah laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat. Untuk menjamin supaya pendidikan dan prosesnya efektif, maka dibutuhkan landasan-landasan filosofis dan landasan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan (Semadi, 2019). Sebagai sebuah falsafah dan sebuah ideologi bagi bangsa Indonesia, Pancasila adalah dasar dari pelaksanaan segala aspek kehidupan bagi bangsa Indonesia. Salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Dalam UU No.12 Tahun 2012 Pasal 1 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari Undang-undang di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan di Indonesia adalah sebuah proses pembelajaran yang berupaya untuk tujuan pengembangan potensi diri dan karakter bagi peserta didik. Disini Sila-sila Pancasila mencerminkan bagaimana seharusnya pendidikan harus dihayati dan diamalkan menurut sila-sila dalam Pancasila (Azzahra, 2024).

Demokrasi Pancasila menegaskan pengakuan atas harkat dan martabat manusia sebagai makhluk masyarakat, Negara, dan masyarakat bangsa (Muliadi & Nasri, 2023). Orientasi hidup kita adalah hidup kemanusiaan

yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri kemanusiaan yang kelihatan dari Pancasila ialah integral, etis, dan religius (Luthfiyah & Lhobir, 2023). Filsafat pendidikan Pancasila mengimplikasikan ciri-ciri tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Integral Kemanusiaan yang diajarkan oleh Pancasila adalah kemanusiaan yang integral, yakni mengakui manusia seutuhnya. Manusia diakui sebagai suatu keutuhan jiwa dan raga, keutuhan antara manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Kedua hal itu sebenarnya adalah dua sisi dari satu realitas tentang manusia. Hakekat manusia yang seperti inilah yang merupakan hakekat subjek didik.
- b. Etis Pancasila merupakan kualifikasi etis. Pancasila mengakui keunikan subjektivitas manusia, ini berarti menjunjung tinggi kebebasan, namun tidak dari segalanya seperti liberalisme. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab.
- c. Religius Sila pertama pancasila menegaskan bahwa religius melekat pada hakikat manusia, maka pandangan kemanusiaan Pancasila adalah paham kemanusiaan religius. Religius menunjukkan kecenderungan dasar dan potensi itu. Pancasila mengakui Tuhan sebagai pencipta serta sumber keberadaan dan menghargai religius dalam masyarakat sebagai yang bermakna. Kebebasan agama adalah satu hak yang paling asasi diantara hak-hak asasi

D. KESIMPULAN

Psikologi pendidikan Indonesia merupakan bidang interdisiplin yang memadukan filsafat, psikologi, dan pedagogi dalam konteks Indonesia. Penelitian ini mengungkap beberapa poin penting: 1) Landasan Keilmuan: Menggabungkan epistemologi Barat dengan kearifan lokal, mengintegrasikan teori modern dengan nilai budaya dan spiritual Indonesia. 2) Pandangan Manusia: Melihat peserta didik secara holistik (kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual), sesuai filosofi pendidikan nasional. 3) Nilai-nilai: Menyeimbangkan prestasi akademik dan pembentukan karakter, bertujuan menghasilkan individu cerdas, beriman, dan berkontribusi positif. 4) Penerapan Teori: Mengadaptasi teori-teori Barat ke dalam konteks sosio-kultural Indonesia, menghasilkan pendekatan lokal yang relevan. 5) Dampak Praktis: Berdampak besar pada kurikulum, metode pembelajaran, asesmen, dan intervensi psiko-edukatif di Indonesia. 6) Tantangan: Menyeimbangkan tuntutan global (globalisasi, revolusi industri 4.0) dengan nilai-nilai lokal. 7) Pengembangan Masa Depan: Membutuhkan riset dan refleksi filosofis untuk memperkuat landasan teori dan relevansi praktisnya. Psikologi pendidikan Indonesia menyatukan ilmu pengetahuan universal dengan konteks lokal, menciptakan khasanah keilmuan unik yang berkontribusi global dan menjawab kebutuhan pendidikan Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Amad, S. (2017). Responsible Conduct of Research. In *Research Ethics Forum* (Vol. 5, Issue March). https://doi.org/10.1007/978-3-319-65266-5_35
- Allchin, D. (1999). Values in science: An educational perspective. *Science and Education*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.1023/A:1008600230536>
- Azzahra, F. (2024). Filsafat Ilmu dan Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Memecahkan Permasalahan Bernegara. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 69–75. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i2.2072>
- Bentley, J. (2024). Positivist or post-positivist philosophy of science? The left Vienna Circle and Thomas Kuhn. *Studies in History and Philosophy of Science*, 107(September), 107–117. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2024.08.003>
- Chakravartty, A. (2017). Scientific Realism. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/scientific-realism/>
- Dan, T., Filsafat, F., & Pengembangan, D. (2023). *Tujuan dan Fungsi Filsafat dalam Pengembangan ilmu*. 4(1), 35–42.
- Dupré, J. . (1993). The Disorder of Things: Metaphysical Foundations of the Disunity of Science. *Harvard University*. <https://philpapers.org/rec/DUPTDO-2>
- Hanurawan, Fattah; Suhariadi, F. (2019). *Filsafat Ilmu Psikologi* (E. Anang (ed.); cetakan pe). PT. Remaja Rosdakarya Offset-Bandung.
- Kariato, Y. P. W. (2024). Pancasila Sebagai Filsafat Ilmu Nasional. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(3), 97–103. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i3.2076>
- Khalidi, A., Bouzidi, R., & Nader, F. (2023). Gamification of e-learning in higher education: a systematic literature review. *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00227-z>
- Kitcher, P. (2001). *Science, Truth, and Democracy*. Oxford University Press. <https://academic.oup.com/book/4724>
- Kuhn, T. (2021). The structure of scientific revolutions. In *Philosophy after Darwin: Classic and Contemporary Readings: Vol. II* (Issue 2). <https://doi.org/10.5840/philstudies196413082>
- Lacey, H. (2005). Is Science Value Free? In *Is Science Value Free?* <https://doi.org/10.4324/9780203983195>
- Ladyman, J., & Ross, D. (2007). Every Thing Must Go: Metaphysics Naturalized. *Oxford University Press*. <https://philpapers.org/rec/LADETM>
- Latif, Y. (2020). *Negara Paripurna Pancasila* (idi subandy ibrahim (ed.)). PT Gramedia

- Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=oNBtWmlj1soC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Luthfiah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Matthews, M. R. (2024). Thomas Kuhn and Science Education: Learning from the Past and the Importance of History and Philosophy of Science. In *Science and Education* (Vol. 33, Issue 3). Springer Netherlands.
<https://doi.org/10.1007/s11191-022-00408-1>
- Muliadi, E., & Nasri, U. (2023). Future-Oriented Education: The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2420–2427. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1807>
- Muzakir, K., Aqlima, C. N., Simbolon, T., Agusrian, K., & Dongoran, R. (2024). Filsafat sebagai Dasar Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(4), 218–229.
- Nurhidayah, D. (2017). Psikologi Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Popper, K. (2005). *The logic of scientific discovery*. Routledge.
- Pritchard, D. (2018). What Is This Thing Called Knowledge? In *What Is This Thing Called Knowledge?* <https://doi.org/10.4324/9781351980326>
- Putri, K. S., Khairani, D. A., Abdurrahim, A., & Nasution, F. (2023). Sejarah Singkat Psikologi Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 472–479.
<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3070>
- Rescher N. (2005). *Value Matters: Studies in Axiology*. Ontos Verlag.
[shttps://doi.org/10.1515/9783110327755](https://doi.org/10.1515/9783110327755)
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Sol, K., & Heng, K. (2022). Understanding epistemology and its key approaches in research. *Cambodian Journal of Educational Research*, 2(2), 80–99.
<https://doi.org/10.62037/cjer.2022.02.02.05>
- Thomas, H. (2021). Logic and Ontology. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
<https://plato.stanford.edu/entries/logic-ontology/>